

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Merupakan titik ukur bagi setiap negara, karena pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dikatakan baik jika pertumbuhan ekonominya stabil atau naik dan menunjukkan arah yang positif. Pertumbuhan dan kestabilan ekonomi merupakan tujuan semua negara untuk mencapai pembangunan nasional yang baik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merata. Dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan baik, negara dapat melakukan pembangunan dan memberikan pelayanan yang baik bagi seluruh masyarakat. Baik negara maju maupun negara berkembang mengalami kestabilan ekonomi serta masalah-masalah pertumbuhan ekonomi. Negara berkembang pada umumnya masih memiliki struktur ekonomi yang masih bercorak agraris dan cenderung rentan dengan adanya guncangan terhadap stabilitas ekonomi. Indonesia sebagai negara berkembang menjaga stabilitas ekonomi untuk mencegah penyakit ekonomi seperti inflasi (Langi, Masinambow dan Siwu, 2014).

Perkembangan kasus covid19 di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Kasus Covid-19 di Indonesia pertama dikonfirmasi terjadi pada bulan Maret 2020 dengan total pada bulan Maret mencapai 120 kasus, kemudian terus meningkat dan berfluktuasi hingga bulan Februari 2021 dengan total kasus mencapai 7997. Hal ini menjadi perhatian utama bagi semua kalangan agar masalah ekonomi yang timbul akibat pandemic Covid-19 dapat teratasi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terinfeksi pandemi covid-19. Salah satu penyebab virus corona mudah menyebar karena Indonesia merupakan negara dalam sector pariwisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu factor yang berperan penting dalam pertumbuhan Perekonomian Indonesia dan memiliki kontribusi devisa terbesar kedua setelah devisa hasil ekspor kelapa sawit. Sektor pariwisata memiliki dampak jangka pendek dan jangka Panjang pada perekonomian Indonesia. Dampak jangka Panjang dan jangka pendek dapat dilihat dengan bertambahnya pendapatan nasional, namun dengan adanya covid19 semua tak lagi sama. Bukan hanya sektor pariwisata yang mengalami kelumpuhan sementara tetapi para karyawan dari jenis perusahaan lainnya ikut merasakan dampak dari covid19. Yang dimana pekerjaan atau kegiatan yang biasanya dilakukan diluar rumah secara langsung seakan terpaksa harus dilakukan dirumah. Serta banyak pula karyawan yang terancam pemberhentian hak kerja (PHK) karena banyak pekerjaan yang tidak memungkinkan untuk dikerjakan dirumah, seperti halnya kegiatan produksi yang bergantung pada mesin yang berada di tempat produksi.

Setiap bangsa menginginkan adanya perkembangan atau kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan secara berkelanjutan. Perkembangan tersebut dapat dicapai diantaranya melalui usaha pembangunan dalam bidang ekonomi. Penanganan yang baik dan melalui berbagai kebijakan ekonomi makro yang tepat, akan memberi dampak positif terhadap kegiatan ekonomi dan selanjutnya menjadikan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat pula. Pada saat perekonomian mengalami perkembangan sangat pesat, biasanya akan

menimbulkan kenaikan harga-harga. Terjadinya kenaikan harga-harga jika tidak terkendali akan merambah pada setiap barang dan jasa kebutuhan masyarakat yang berarti pada akhirnya terjadi inflasi. Inflasi menyakitkan pertumbuhan ketika melebihi 5,43% (Vinayagathan, 2013).

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengelolaan jumlah uang beredar harus selalu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan pengaruh yang akan terjadi (Anggraini 2012)

Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar menurut pengertian yang luas disebut juga sebagai likuiditas perekonomian atau M2. Karena M2 mencakup deposito berjangka maka, likuiditasnya lebih rendah. Pengertian yang sempit dari uang beredar disingkat dengan M1 dan merupakan uang yang paling likuid, karena uang ini dapat langsung dipergunakan dengan cepat (Sukirno, 2012).

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia**  
**tahun 2017-2022**

Tahun	Uang Beredar	Inflasi
2017	Rp 12.210,7 triliun	3,61%
2018	Rp 12.956,7 triliun	3,13%
2019	Rp 13.812,4 triliun	2,72%
2020	Rp 15.632,5 triliun	1,68%
2021	Rp 7.867,1 triliun	1,87%
2022	Rp 8.296,1 triliun	5,51%

Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa perkembangan jumlah uang beredar pada tahun 2017 sampai 2022 dengan tingkat inflasi yang terus meningkat. inflasi inti yang tercatat pada tahun 2020 terendah sebesar 1,68% sejalan dengan pengaruh permintaan domestik yang belum kuat inflasi yang rendah pada tahun 2020-2021 tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga sedangkan pada tahun 2022 dimana inflasi yang meningkat pesat sebesar 5,51% yang mana pada tahun 2022 dipengaruhi oleh pola musimannya di akhir tahun jumlah uang yang beredar bertambah dua kali lipat tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2022

menggambarkan bahwa pada tahun 2022 keadaan harga barang dan jasa berada pada kisaran harga yaitu sebesar 5,51%.

Sedangkan Inflasi IHK pada 2022 terutama dipengaruhi oleh pola musimannya di akhir tahun. Inflasi inti tercatat sebesar 0,22% (mtm), meningkat dibandingkan dengan inflasi sebelumnya sebesar 0,15% (mtm) terutama disumbang oleh komoditas kontrak rumah. Inflasi ini terjadi karena disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil maupun di sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat.

Krisnaldy (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh jumlah uang beredar, produk domestik bruto, kurs dan tingkat bunga terhadap inflasi di Indonesia dengan pendekatan *Error Corection Model (ECM)*. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan jumlah uang beredar, pertumbuhan produk domestik bruto dan tingkat bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi dalam jangka pendek. Hanya variabel pertumbuhan kurs terhadap USD yang berpengaruh signifikan pada perubahan tingkat Inflasi dalam jangka pendek jika pemerintah melihat jumlah uang beredar perlu ditambah, agar perbankan lebih mampu memberikan kredit yang akan memacu pertumbuhan ekonomi.

Perlambang (2010) melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI, nilai tukar terhadap tingkat inflasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi; SBI memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi; dan nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang di ukur dalam Rupiah atau Dollar per tahun untuk setiap Rupiah atau Dollar yang dipinjam adalah Suku Bunga. Menurut Larasati dan Amri (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga SBI mempengaruhi inflasi (INF) secara positif dan signifikan; sedangkan nilai tukar berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

**Tabel 1.2**

**Suku Bunga dan Inflasi di Indonesia tahun 2017-2022**

Tahun	Suku Bunga	Inflasi
2017	4,25%	3,61%
2018	6,00%	3,13%
2019	5,00%	2,72%
2020	3,75%	1,68%
2021	3,50%	1,87%
2022	3,40%	5,51%

Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa besaran suku bunga dan tingkat inflasi di indoneisa pada tahun 2017 sampai 2022 dimana kondisi tersebut menggambarkan bahwa tingkat inflasi meningkat yang mana inflasi tertinggi pada tahun 2022 dan tingkat suku bunga terendah pada tahun 2021 sedangkan tingkat

suku bunga tertinggi pada tahun 2018 yang mana pada tahun 2018, pada saat rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 14-15 November 2018 memutuskan untuk menaikkan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 6,00%, suku bunga Deposit *Facility* sebesar 25 bps menjadi 5,25%, dan suku bunga Lending *Facility* sebesar 25 bps menjadi 6,75%. Keputusan tersebut sebagai langkah lanjutan Bank Indonesia untuk memperkuat upaya menurunkan defisit transaksi berjalan ke dalam batas yang aman. Kenaikan suku bunga kebijakan tersebut juga untuk memperkuat daya tarik aset keuangan domestik dengan mengantisipasi kenaikan suku bunga global dalam beberapa bulan ke depan. Untuk meningkatkan fleksibilitas dan distribusi likuiditas di perbankan, Bank Indonesia menaikkan porsi pemenuhan GWM Rupiah Rerata (konvensional dan syariah) dari 2% menjadi 3% serta meningkatkan rasio Penyangga Likuiditas Makroprudensial/PLM (konvensional dan syariah) yang dapat direpokan ke Bank Indonesia dari 2% menjadi 4%, masing-masing dari Dana Pihak Ketiga (DPK).

Menurut teori preferensi likuiditas yang menyatakan antara suku bunga dengan jumlah uang beredar mempunyai hubungan yang negatif. Dimana, jika suku bunga mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan menurun, sebaliknya, jika jumlah uang beredar bertambah maka suku bunga mengalami penurunan (Lipsey dkk, 1995 dalam Susanti, 2011).

Tingkat suku bunga juga merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan di umumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan

menaikan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depannya diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian jumlah uang beredar di masyarakat dapat dikendalikan dengan baik. Hal ini berarti suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar (Febiyansah, 2011).

Tingkat suku bunga Bank Indonesia adalah suatu kebijakan yang mencerminkan sikap atau *Stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan dirumuskan kepada publik. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antara Bank Overnight (PUAB O/N). Menurut Dornbusch, et.al., (2008 dalam Kewal, 2012) suku bunga merupakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian kembali, yang dinyatakan dalam presentase tahunan.

Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dalam 6 tahun terakhir, inflasi terbesar berada di tahun 2017 yaitu 3,61%. Inflasi pada 2017 meningkat disebabkan oleh harga yang di atur pemerintah (*administered prices*) utamanya penyesuaian tarif listrik 900 VoltAmpere (VA). Selanjutnya inflasi terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,68%. Hal ini disebabkan daya beli masyarakat mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 salah satu masalah atau pendorong ketidak stabilan ekonomi yang utama yang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya kenaikan harga secara umum dan terus-menerus atau yang lebih dikenal dengan inflasi. Inflasi merupakan salah satu



variabel makro ekonomi, dimana tingkat inflasi terjadi pada suatu negara menunjukkan perkembangan perekonomian suatu negara.

Menurut (Sutawijaya, 2012) laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*kontinu*) dalam jangka panjang. Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar, dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat atau adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi ialah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang kala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga (Abdul Halim, 2018).

Menurut Purnomo (2013) inflasi adalah kondisi di mana saat harga-harga barang/jasa secara umum mengalami kenaikan terus menerus, sehingga dapat menurunkan nilai mata uang di negara setempat. Kenaikan harga-harga barang/jasa baru dapat disebut mengalami inflasi jika kenaikan harga-harga tersebut bersifat meluas, sehingga mempengaruhi kenaikan harga barang/jasa yang lainnya. Terjadinya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, peningkatan harga faktor produksi, peredaran uang melampaui pertumbuhan produksi barang dan jasa, adalah merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya

inflasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan bank indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012) perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makro ekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI Rate bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level BI Rate naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal inilah yang meredam aktivitas ekonomi dan padaakhirnya mengurangi tekanan inflasi. Inflasi selama tahun 2010 sampai 2019 mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 6,41% akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Akibatnya, tarif angkutan dalam maupun luar kota juga meningkat. Inflasi juga disebabkan karena tingginya permintaan bawang merah yang tidak mampu dipenuhi akibat kegagalan panen (Zatnika, 2013). Setelah itu, inflasi cenderung menurun, dimana penurunan drastis dimulai dari tahun 2016. Inflasi terendah selama 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,03% yang disebabkan berbagai kebijakan yang membuat harga barang atau jasa relatif terkendali, juga karena stabilnya harga BBM dan terjadinya keseimbangan antara permintaan dan penawaran pasar (Nasution, 2020).

## 1.2 Gap Riset

Penelitian Oky Nur Arya Putra Mahardika (2019), dengan judul “Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia pada Tahun (2008-2017)” dengan menggunakan teori Harrod-Domar dengan menggunakan alat analisis E-VIEWS. Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh Inflasi terhadap Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap di Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

Berdasarkan hasil olahan data menggunakan alat analisis E-VIEWS diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar sebesar 0.003775 hal ini berarti bahwa sebesar 0,37% variabel bebas (Inflasi) sudah mewakili untuk menjelaskan variabel terikat (Kurs). Sedangkan sisanya sebesar 99,63% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dapat diketahui Inflasi (X) berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kurs (Y) di Indonesia. Dapat dilihat bahwa bertambah tingginya tingkat inflasi di Indonesia tidak dapat mempengaruhi Kurs hal ini disebabkan karena gejolak naik turunnya Kurs sangat di pengaruhi oleh kebijakan Negara Amerika Serikat antara lain menaikkan suku bunga dan perbaikan ekonomi di AS juga dilakukan dengan normalisasi kebijakan moneter dan piscal di Negara tersebut. Dampak dari normalisasi kebijakan tersebut membuat kenaikan imbal hasil dan sebaliknya modal ke AS yang ujungnya menyebabkan *dollar* AS makin menguat dan melemahnya nilai Kurs di Indonesia.

Penelitian Harianti (2021) dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia” dengan menggunakan teori

Keynes dengan menggunakan program spss 24 maka hasil pengujian dapat dijelaskan pada pembahasan berikut :

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia

Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, hal ini terlihat dari hasil olah data uji regresi linear berganda pada uji hipotesis pada tabel 4.9 dimana berdasarkan hasil uji t (Uji Parsial) nilai koefisien jumlah uang beredar sebesar -2,069 artinya jika jumlah uang beredar meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat inflasi sebesar 2,069%. Hasil penelitian ini menggunakan teori Keynes bahwa motif permintaan masyarakat akan uang adalah hanya untuk keperluan dalam melakukan transaksi, untuk berjaga-jaga dan untuk spekulasi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Eno (2020) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi. Hal ini terjadi karena data jumlah uang beredar meningkat setiap tahunnya dan tingkat inflasi yang terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Inflasi tahun 2019 merupakan inflasi yang berada di bawah 3% sejak tahun 2009. Inflasi yang terjadi di tahun 2019 menandakan bahwa perekonomian menjadi lebih baik yang ditandai dengan memadainya kapasitas produksi dari pada permintaan, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang stabil turut mendorong terjaganya inflasi, dan ekspektasi harga untuk kedepannya terjaga dengan baik. Sedangkan tahun 2020 inflasi yang berada pada angka 1,68% ini dipengaruhi oleh penurunan permintaan barang secara signifikan di awal 56 hingga pertengahan tahun akibat pandemic Covid-19 yang mendorong penurunan daya beli masyarakat. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia

Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, hal ini terlihat dari hasil olah data uji regresi linear berganda pada uji hipotesis pada tabel 4.9 dimana berdasarkan hasil uji t (Uji Parsial) nilai koefisien suku bunga sebesar 0,212 artinya jika tingkat suku bunga meningkat sebesar 1% maka akan mengurangi tingkat inflasi sebesar 0,212%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhesti Ningsih (2018) bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Hal ini terjadi karena tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi, suku bunga yang tinggi akan menambah beban perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi pendapatan perusahaan. Pembenaan masalah inflasi jika hanya dilakukan dengan pembenaan instrument-instrumen moneter yang bersifat jangka pendek tidak akan cukup dalam mengatasi permasalahan inflasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. variabel jumlah uang beredar (X1) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi, dimana tingkat signifikan  $0,152 > 0,05$ . Hal ini berarti jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2014-2020 meskipun arah hubungannya sudah benar.
2. variabel suku bunga (X2) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi, dimana tingkat signifikan  $0,790 > 0,05$ . Hal ini berarti suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2014-2020 meskipun arah hubungannya sudah benar.

Penelitian Salsabila (2022) dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan E-Money Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia” dengan menggunakan teori David Ricardo yang menggunakan estimasi VECM. Hasil estimasi VECM jangka pendek variabel jumlah uang beredar koefisiennya yaitu -2.105839 dengan nilai t-hitung -1.19906, taraf signifikansi Alpha 5% dan df (68) ( $-1.19906 < 1.66757$ ), dapat ditunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai kritis. Hasil estimasi ini menjelaskan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi pada Alpha 5%. Jika meningkatnya jumlah uang beredar sebesar 1% akan mengakibatkan mengurangi inflasi sebesar -2.105839 satu satuan

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek variabel suku bunga nilai koefisiennya yaitu -0.380657 dengan nilai t-hitung -0.39582, hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung suku bunga lebih kecil dari nilai kritis dengan tingkat signifikansi Alpha 5% dan df (68) ( $-0.39582 < 1.66757$ ). Hasil estimasi menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap inflasi pada Alpha 5%. Jika meningkatnya suku bunga sebesar 1% akan mengakibatkan turunnya inflasi sebesar -0.380657 satu satuan.

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek variabel emoney nilai koefisiennya yaitu 0.292480 dengan nilai t-hitung 1.07661, hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung e-money lebih kecil dari nilai kritis dengan tingkat signifikansi Alpha 5% dan df (68) ( $1.07661 < 1.66757$ ). Hasil estimasi menunjukkan bahwa emoney berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pada Alpha 5%. Jika meningkatnya e-money sebesar 1% akan mengakibatkan

turunnya inflasi sebesar 0.292480 satu satuan. <sup>65</sup> Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, yang menyatakan e-money berpengaruh negatif terhadap inflasi di terima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Purwohandoko (2020) yang menemukan bahwa emoney tidak berpengaruh terhadap inflasi dan menolak penelitian Kalbuadi dan Yanthi (2021) yang menemukan e-money berpengaruh terhadap inflasi.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, E-money terhadap inflasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah uang beredar pada estimasi VECM jangka panjang berpengaruh positif terhadap inflasi, pada estimasi VECM jangka pendek memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi.
2. Variabel suku bunga pada estimasi VECM jangka panjang berpengaruh positif terhadap inflasi, pada estimasi jangka pendek memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi.
3. Variabel e-money pada estimasi VECM jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif terhadap inflasi.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingkat jumlah uang yang beredar tidak stabil dan terus meningkat setiap tahunnya dan dapat dilihat berdasarlan BPS pada tahun tingkat inflasi sangat melonjak yaitu sebesar 5,51%. Tingginya inflasi akan berpengaruh buruk

terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan jika inflasi menurun akan membuat keluasan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi.

2. Suku bunga (BI Rate) dan nilai tukar yang terus mengalami fluktuasi yang mana mengakibatkan kenaikan tingkat suku bunga di Indonesia yang dapat dilihat dari tabel 1.1 dan 1.2 yang mana tingkat suku bunga yang tidak stabil dapat menekan laju inflasi di Indonesia
3. Tingkat inflasi di Indonesia selama kurun waktu 2014-2022, yang tidak stabil jumlah uang beredar pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar Rp 8.296,1 triliun yang diakibatkan oleh inflasi dan suku bunga yang mengalami kenaikan terus menurun.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Dalam penulisan ini penulis mencoba untuk membatasi permasalahan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pelabaran dalam pembahasan nantinya. Maka penulis membatasinya hanya pada pengaruh uang yang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2014 – 2022

#### **1.5 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diambil beberapa rumusan masalah yang berhubungan dengan inflasi di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2014-2022 ?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2014-2022 ?



## **1.6 Tujuan penelitian**

Dalam suatu penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian merupakan hal hal yang sangat penting bila diuraikan terlebih dahulu untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2014-2022.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2014-2022.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

1. Akademisi

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada akademisi mengenai pada Pengaruh Uang yang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia pada Tahun 2014 – 2022.

2. Pemerintah

Untuk memberi informasi dan menambah pengetahuan serta sebagai masukan atau dapat di jadikan refrensi untuk melakukan pembahasan yang sama.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah total keseluruhan nilai uang berada di tangan masyarakat yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Secara teknis, yang dianggap sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat, sementara jumlah uang yang berada di bank (bank umum maupun bank sentral) serta uang yang berada di tangan pemerintah berupa uang kertas dan uang logam tidak dapat dihitung sebagai uang yang beredar. Terdapat dua pengertian jumlah uang beredar yaitu dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, jumlah uang beredar merupakan daya beli yang bisa langsung digunakan untuk melakukan pembayaran yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dapat diperluas hingga mencakup alat-alat yang mendekati uang, misal deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*).

Berdasarkan teori Keynes teori yang bersumber pada teori *Cambridge*, Keynes mengemukakan sesuatu yang sangat berbeda dengan teori klasik. Perbedaan itu terletak pada fungsi lain dari uang, dimana pada teori klasik uang diartikan sebagai *means of exchange*, namun Keynes menekankan bahwa selain berfungsi sebagai *means of exchange* uang juga memiliki fungsi sebagai *store of value*. Menurut Keynes permintaan uang untuk tujuan spekulasi menegaskan bahwa fungsi uang bukan hanya sebagai *medium of exchange* tetapi juga sebagai *store of value*.

Jumlah uang beredar adalah total keseluruhan nilai uang berada di tangan masyarakat yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Secara teknis, yang dianggap sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat, sementara jumlah uang yang berada di bank (bank umum maupun bank sentral) serta uang yang berada di tangan pemerintah berupa uang kertas dan uang logam tidak dapat dihitung sebagai uang yang beredar.

Teori kuantitas dikemukakan oleh Irving Fisher (1974) mengatakan bahwa pada prinsipnya inflasi itu hanya disebabkan oleh penambahan jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga, bukan akibat dari faktor-faktor lain. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Jumlah uang beredar

Banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat meningkatkan inflasi, semakin besar jumlah uang yang beredar maka tingkat inflasinya juga akan semakin meningkat. Oleh sebab itu pemerintah dituntut harus memperhitungkan atau memperkirakan kemungkinan timbulnya inflasi jika ingin mengadakan penambahan uang baru, karena pembuatan uang baru yang jumlahnya terlalu banyak tanpa disertai perubahan yang signifikan dalam jumlah produksi barang akan mengakibatkan ketidak stabilan perekonomian.

#### 2. Perkiraan/Anggapan Masyarakat Bahwa Harga Akan Naik

Ketika masyarakat menganggap harga-harga akan naik maka masyarakat cenderung akan membelikan uangnya untuk barang-barang, sehingga permintaan akan meningkat. Akibatnya hal tersebut akan mendorong kenaikan harga-harga

barang secara terusmenerus. Terhadap ekspektasi masyarakat berkaitan dengan kenaikan harga, terdapat 3 (tiga) kemungkinan:

- a. Apabila masyarakat tidak mengharapkan harga-harga untuk naik, maka penambahan jumlah uang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah likuiditasnya.
- b. Apabila masyarakat berdasarkan pengalaman periode waktu sebelumnya mulai sadar adanya inflasi.
- c. Terjadi pada saat inflasi pada kondisi yang lebih parah yaitu hyperinflation. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap mata uang, sehingga ekspektasi masyarakat 12 mengharapkan kondisi yang lebih buruk pada masa mendatang. Untuk mengatasi inflasi menurut teori kuantitas ini adalah dengan mengurangi jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Dengan begitu inflasi yang disebabkan oleh faktor apapun selama jumlah uang yang beredar dikurangi maka dengan sendirinya inflasi akan turun dan harga akan kembali pada tingkat yang semestinya.

Secara teoritis, jumlah uang beredar akan mempengaruhi nilai uang yang diimplementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dari produksi barang dan jasa, maka akan berdampak pada kenaikan harga-harga sekaligus penurunan nilai uang. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar lebih kecil dari produksi, barang dan jasa, maka akan menyebabkan tingkat harga turun. Hal inilah yang akan mempengaruhi jumlah uang beredar di pasar masyarakat.

### 2.1.1 Tujuan Uang Beredar

Uang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari denyut kehidupan ekonomi masyarakat. Stabilitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh sejauh mana peranan uang dalam perekonomian oleh masyarakat dan otoritas moneter. Definisi uang bisa dibagi dalam dua pengertian, yaitu definisi uang menurut hukum (law) dan definisi uang menurut fungsi. Definisi uang menurut hukum yaitu sesuatu yang ditetapkan oleh undang-undang sebagai uang dan sah untuk alat transaksi perdagangan. Sedangkan definisi uang menurut fungsi, yaitu sesuatu yang secara umum dapat diterima dalam transaksi perdagangan serta untuk pembayaran hutang-piutang.

Uang dikenal mempunyai empat fungsi, dua diantaranya merupakan fungsi yang sangat mendasar sedangkan dua lainnya adalah fungsi tambahan. Dua fungsi dasar tersebut adalah peranan uang sebagai

1. Alat tukar (*means of exchange*).

Peranan uang sebagai alat ukar mensyaratkan bahwa uang tersebut harus diterima oleh masyarakat sebagai alat pembayaran. Artinya, si penjual barang mau menerima uang sebagai pembayaran untuk barangnya karena ia percaya bahwa uang tersebut juga diterima oleh orang lain (masyarakat umum) sebagai alat pembayaran apabila ia nanti memerlukan untuk membeli suatu barang.

2. Alat penyimpan nilai/daya beli (*store of value*).

Terkait dengan sifat manusia sebagai pengumpul kekayaan. Pemegangan uang merupakan salah satu cara untuk menyimpan kekayaan. Kekayaan tersebut bisa dipegang dalam bentuk-bentuk lain, seperti tanah, kerbau, berlian, emas,

saham, mobil dan sebagainya. Syarat utama untuk ini adalah bahwa uang harus bisa menyimpan daya beli atau nilai. Dua fungsi uang lainnya adalah sebagai berikut:

3. Satuan hitung (*unit of account*)

Sebagai satuan hitung, uang juga mempermudah tukar-menukar. Dua barang yang secara fisik sangat berbeda, seperti misalnya kereta api dan apel, bisa menjadi seragam apabila masing-masing dinyatakan dalam bentuk uang.

4. Ukuran untuk pembayaran masa depan (*standard for deferred payments*).

Sebagai ukuran bagi pembayaran masa depan, uang terkait dengan transaksi pinjam-meminjam atau transaksi kredit, artinya barang sekarang dibayar nanti atau uang sekarang dibayar dengan uang nanti. Dalam hubungan ini, uang merupakan salah satu cara menghitung pembayaran masa depan tersebut.

### **2.1.2 Faktor – Faktor Uang Beredar**

Mengutip buku Ilmu Pengetahuan Sosial yang diterbitkan oleh Grasindo, mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Uang yang dikeluarkan Bank Sentral meliputi uang kertas dan uang logam, sehingga yang dimaksud mata uang dalam peredaran adalah uang kartal.

Sebelumnya, jumlah uang beredar adalah jumlah uang dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pada dasarnya jumlah uang beredar ditentukan oleh besarnya penawaran uang dari bank sentral dan permintaan uang dari masyarakat. Dalam arti sempit, uang yang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perorangan, perusahaan,

dan lembaga-lembaga pemerintah. Dalam arti luas, uang yang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening valuta asing milik swasta dalam negeri. Jika uang yang beredar di masyarakat semakin besar, harga barang akan semakin naik, sehingga nilai uang akan turun. Namun, jika jumlah uang yang beredar di masyarakat semakin berkurang, harga barang akan turun dan nilai uang kembali naik.

### 1. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, semakin besar pula jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Sebaliknya, jika semakin rendah pendapatan masyarakat, semakin sedikit jumlah uang yang beredar dalam masyarakat.

### 2. Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga akan memengaruhi jumlah uang yang beredar. Bila tingkat suku bunga rendah, maka masyarakat akan enggan untuk menyimpan uangnya di bank. Oleh karena itu, jumlah uang yang beredar akan meningkat. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga tinggi, jumlah uang beredar menurun karena banyak orang yang menyimpan uangnya di bank.

### 3. Selera masyarakat

Selera masyarakat akan memengaruhi jumlah uang yang beredar. Misalnya peningkatan terhadap mode pakaian baru akan memengaruhi jumlah uang yang beredar.

#### 4. Harga barang

Harga barang juga memengaruhi jumlah uang yang beredar. Contohnya bila harga naik, jumlah dan peredaran uang akan semakin cepat.

#### 5. Fasilitas kredit

Fasilitas kredit dengan menggunakan kartu kredit atau cara angsuran akan memengaruhi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Misalnya, jika seseorang melakukan pembelian dengan menggunakan kartu kredit, permintaan uang tunai semakin menurun.

#### 6. Kekayaan yang dimiliki masyarakat

Jumlah uang yang beredar dalam masyarakat semakin besar apabila ragam bentuk kekayaan sedikit. Sebaliknya, bila ragam bentuk kekayaan semakin banyak atau luas, jumlah uang beredar di dalam masyarakat semakin menurun.

### **2.2 Suku Bunga**

Pandangan Keynes (1856), bahwa tingkat bunga tergantung pada sejumlah uang yang beredar dan preferensi likuiditas (permintaan uang), yang dimaksud dengan preferensi likuiditas adalah permintaan uang atas uang oleh seluruh masyarakat dalam perekonomian. Keynes menyatakan bahwa permintaan uang oleh masyarakat mempunyai 3 tujuan (Sadono Sukirno, 2004):

1. Transaksi (untuk membayar konsumsi oleh masyarakat).
2. Berjaga-jaga (untuk menghadapi masalah yang tidak terduga-duga seperti kematian dan kehilangan pekerjaan)



3. Spekulasi (untuk ditanamkan ke saham atau surat berharga lain). Menurut Kasmir (2012) dalam kegiatan bank sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut :

- a. Bunga simpanan Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan berupa bunga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.
- b. Bunga Pinjaman Bunga pinjaman yang diberikan kepada peminjam atau bunga yang harus dibayar oleh nasabah pinjaman kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Menurut Kasmir (2012) bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) yang harus dibayar nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit).

Menurut Keynes (1936), tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang tersebut mempengaruhi tingkat bunga. Dalam Konsep Keynes, alternatif penyimpanan kekayaan terdiri dari surat berharga (*bonds*) dan uang tunai.

Menurut Marshall Principle : "bunga selaku harga yang harus dibayar untuk penggunaan modal di semua pasar, cenderung ke arah keseimbangan, sehingga modal seluruhnya di pasar itu menurut tingkat bunga sama dengan persediaannya yang tampil pada tingkat itu". Tingkat bunga ditetapkan pada titik 20 dimana tabungan yang mewakili penawaran modal baru adalah sama dengan permintaannya.

Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi) dengan demikian bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan investasi. Menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang).

Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga (secara makro) yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu didalam kegiatankegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga muncul dari kegemaran untuk mempunyai uang sekarang. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen dengan jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Suku bunga dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang bisa dilaporkan dan rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Suku bunga nominal biasanya ditawarkan oleh pihak perbankan atas simpanan para nasabahnya. Suku bunga riil adalah suku bunga yang sudah diperhitungkan

perubahan nilai atau daya beli dari waktu ke waktu atau didefinisikan sebagai selisih antar suku bunga nominal dengan laju inflasi.

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994)

Tingkat suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang atau jumlah uang yang harus dibayarkan per unit untuk biaya peminjaman uang. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan, benda-benda riil seperti rumah, tanah mesin dan barang dagangan dimana yang memberikan tingkat suku bunga lebih tinggi akan lebih diminati. Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya daripada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat akan senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi (Naf'an, 2014)

Terdapat dua faktor yang menentukan nilai suku bunga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai valuta asing yang diduga. Suku bunga juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. suku bunga nominal

Suku bunga nominal merupakan penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga, yaitu tingkat bunga “murni” (*pure interest rate*), premi risiko (*risk*

*premium*), biaya transaksi (*transaction cost*) dan premi untuk inflasi yang diharapkan. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang biasa dilaporkan dan ditawarkan oleh kalangan perbankan atas simpanan para nasabahnya.

b. Suku bunga riil

Suku bunga riil merupakan tingkat bunga nominal minus laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama. Suku bunga riil sudah memperhitungkan perubahan nilai atau daya beli uang dari waktu ke waktu.

Ada dua jenis faktor yang menentukan nilai suku bunga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi. Sedang faktor eksternal merupakan suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai valuta asing yang diduga. Menurut Darmawi (2012) terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perbankan dalam menentukan tingkat suku bunga, faktor eksternal antara lain pergerakan turun naiknya suku bunga kredit atau tabungan, kebijakan fiskal, dan kebijakan moneter. Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal yang mempengaruhi juga, antara lain komposisi aset bank yang bersangkutan, komposisi liabilitas bank, kualitas jatuh tempo kredit.

a. Faktor internal

Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi.

#### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dapat dilihat salah satunya melalui inflasi. beberapa jenis data dapat digunakan untuk menilai prestasi kegiatan perekonomian pada satu tahun

tertentu dan perubahannya dari satu periode ke periode lain. Alat pengamat prestasi kegiatan ekonomi yang utama adalah:

1. Pendapatan nasional
2. Penggunaan tenaga kerja dan pengangguran
3. Tingkat perubahan harga-harga
4. Neraca perdagangan dan neraca pembayaran

#### **2.2.1 Macam – Macam Suku Bunga**

Berdasarkan Suku bunga dasar, adalah tingkat suku bunga yang diambil oleh Bank sentral atau kredit kepada perbankan yang ada, kemudian hal itu bermaksud untuk mendiskuskonto surat - surat berharga yang dicetuskan oleh Bank Sentral.

- a. Suku bunga nominal, adalah tingkat suatu suku bunga yang ditetapkan dalam satu tahun.
- b. Suku bunga efektif, adalah tingkat suku bunga yang diberikan kepada debitur dengan jangka waktu 1 tahun jika suku bunga nominal juga sama dengan suku bunga efektif.

- c. Suku bunga padanan, adalah tingkat suatu bunga yang dihitung setiap hari, minggu, bulan, ataupun tahun dengan jangka waktu tertentu kemudian hasil tersebut menghasilkan suku bunga rata – rata.

### **2.3 Inflasi**

Teori Keynes Dilihat dari perspektif teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan yang melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya ini, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan hidup yang melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Teori ini memfokuskan bagaimana persaingan antar golongan masyarakat dalam mendapatkan penghasilan dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia sehingga menimbulkan kenaikan harga. Berdasarkan perkembangan inflasi, Indonesia mengalami kenaikan serta penurunan angka inflasi setiap tahunnya. Pada tahun 2014 sampai tahun 2022 menunjukkan perekonomian Indonesia yang melesu yang disebabkan ketidakpastian ekonomi global dan adanya isu finansial seperti defisit transaksi berjalan, Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2014). Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2013). Covid-19 yang melanda Indonesia

yang mengakibatkan menurun drastisnya minat membeli masyarakat serta semakin meningkatnya pengangguran di Indonesia.

Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab sehat tidaknya perekonomian suatu Nngara dan pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah jangka panjang yang harus dilakukan oleh setiap Negara dimana sangat diharapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Bila suatu negara tidak dapat meningkatkan pertumbuhannya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi.

Inflasi memiliki berbagai macam dampak bagi perekonomian suatu negara, baik dampak positif maupun dampak negatif akan tetapi seringkali lebih banyak menimbulkan dampak negatifnya. Dampak negatif pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanam modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat (Sutawijaya, 2012).

Inflasi muncul akibat penerapan standar fiat dalam perekonomian yang membuat bank sentral memiliki kewenangan dalam mencetak uang dan mengedarkan uang hanya dengan standar kepercayaan. Oleh karena itu munculah masalah Ketika jumlah uang yang diedarkan melebihi kebutuhan masyarakat atau kebutuhan perekonomian maka harga harga barang akan bergerak naik secara umum atau dalam kata lain terjadilah inflasi.

Inflasi merupakan variabel ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor faktor ekonomi lainnya. Menurut penelitian Maramis dkk (2016) faktor faktor yang mempengaruhi inflasi adalah Jumlah Uang Beredar , Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah dan Juga BI Rate. Selain itu penelitian Meyvita (2016) faktor – faktor yang mempengaruhi adalah BI Rate, Nilai tukar, Jumlah Uang beredar, Ekspor Bersih. Sedangkan menurut Jumhur (2018) jumlah uang beredar, nilai ekspor, dan impor berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Salah satu cara untuk mengendalikan inflasi menurut teori kuantitas uang adalah dengan mengendalikan jumlah uang beredar Prasasti dan Slamet (2020). Jumlah uang beredar yang terlalu tinggi dapat menyebabkan inflasi dan jika jumlahnya terlalu rendah maka akan mengganggu pertumbuhan ekonomi. maka dari itu jumlah uang beredar harus dikendalikan pada tingkatan yang sesuai dengan kebutuhan perekonomian selanjutnya yang juga mempengaruhi inflasi adalah variabel nilai ekspor. Nilai ekspor adalah bentuk dari perdagangan internasional yang terjadi Ketika terdapat penjualan barang dari dalam negeri ke luar negeri. Pada perekonomian terbuka nilai ekspor dapat mempengaruhi inflasi karena ekspor mempengaruhi jumlah barang di dalam negeri yang tersedia bagi konsumen domestik dan karenanya mempengaruhi harga. Selain itu ekspor juga merupakan salah satu sumber devisa bagi suatu negara yang pada akhirnya juga mempengaruhi inflasi (Jumhur,2018).

### **2.3.1 Macam – Macam Inflasi**

Berdasarkan Keynes (1936) macam – macam inflasi terbagi menjadi 3 macam yaitu:



## 1. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahan

Inflasi ini terbagi atas empat jenis yaitu: inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan inflasi sangat berat. Inflasi ringan tidak begitu mengganggu keadaan perekonomian karena harga – harganya hanya mengalami kenaikan secara umum. Inflasi ini nilainya dibawah 10% per tahun. Sementara inflasi sedang membahayakan kegiatan perekonomian karena inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang memiliki penghasilan tetap. Inflasi ini berkisar antara 10% - 30% per tahun. Untuk inflasi berat sendiri dapat mengacaukan kondisi perekonomian karena masyarakat tidak ingin menabung lagi di bank dikarenakan bunga bank jauh lebih kecil daripada laju inflasi. Inflasi ini berkisar antara 30% - 100% per tahun. Sedangkan inflasi sangat berat adalah inflasi yang sudah sangat sulit dikendalikan dikarenakan inflasi ini berkisar 100% per tahun.

## 2. Inflasi Berdasarkan Sifatnya

Inflasi bedasarkan sifatnya terbagi 3 kategori, yakni: inflasi merayap (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*), serta inflasi tinggi (*hyper inflation*). Inflasi merayap ditandai dengan adanya laju inflasi yang rendah dimana kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang relative kecil serta dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan inflasi menengah ditandai dengan adanya kenaikan harga yang cukup tinggi dan kadang – kadang berjaln dalam jangka pendek dan memiliki sifat akselerasi. Artinya harga – harga minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efek yang dirasakan yaitu keadaan perekonomian menjadi berat. Sementara inflasi tinggi adalah inflasi yang sangat parah. Inflasi ini membuat masyarakat tidak lagi ingin menyimpan uangnya.

Perputaran uang terjadi secara cepat dan harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul karena pemerintah mengalami deficit anggaran belanja (misalnya saat keadaan perang) yang dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang.

### 3. Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

Inflasi berdasarkan sebabnya terbagi tiga macam, yaitu *demand pull inflation*, *cost push inflation*, serta inflasi permintaan dan penawaran.

#### a. *Demand Full Inflation*

*Demand Full Inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang – barang (*Agregate Demand*) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

#### b. *Cost Push Inflation*

*Cost Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kenaikan produksi, yang disebabkan oleh terdepresinya nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara partner dagang, peningkatan harga – harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya disrbusi. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

### Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Iqbal Rahmana (2017)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia 1987- 2016	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.
2	Langi, dkk. (2014)	Analisis Pengaruh Suku Bunga BI Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia	Analisis <i>Error Correction Model</i> (ECM)	Suku bunga BI berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Tingkat kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia Secara simultan suku bunga BI, jumlah

				uang beredar dan tingkat inflasi di Indonesia.
3	Fitri Yusri (2016)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Provinsi Aceh	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.
4	Susanto (2017)	pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan suku bunga juga berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5	Wayan Astawan (2017)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Harga Premium, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia 2006-	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi sedangkan harga

		2015		premium dan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi.
6	Dede Hijriani (2016)	Analisis Pengaruh jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Kuantitatif	Secara langsung jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan inflasi di Indonesia. Secara langsung inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indoneisa.
7	Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyani (2018)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indoneisa Priode 2014-2016	Kuantitatif	Hasil uji F menunjukkan nilai signifikan menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil uji t menunjukkan bahwa variable

				jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Pada variabel suku bunga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi. Dengan kata lain. Variabel nilai tukar secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Bagi pemerintah agar lebih berhati-hati dalam menerapkan kebijakan moneter yang berkaitan dengan masaah jumlah uang beredar, suku bunga.
8	Jumhur, dkk. (2018)	Pengaruh jumlah uang beredar, ekspor dan impor terhadap inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)	Estimasi <i>ordinary least square</i> (OLS)	Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia artinya bila terjadi penambahan jumlah uang beredar akan berdampak positif terhadap

				<p>kenaikan harga barang dan jasa.</p> <p>Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Ekspor mempengaruhi persediaan produk yang tersedia bagi konsumen domestic sehingga dapat mempengaruhi harga di dalam negeri.</p> <p>Impor berpengaruh positif namun tidak signifikan mempengaruhi inflasi di Indonesia.</p>
9	Putri (2017)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga sertifikat Bank Indonesia dan Suku Bunga Kredit Investasi terhadap Inflasi di Indonesia	Deskriptif Kuantitatif (Analisis Regresi Berganda)	<p>Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</p> <p>Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia</p> <p>Suku bunga kredit</p>

				investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
10	Agusmianata, dkk. (2017)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia	Analisis regresi linier berganda	Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indoneisa. Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indoneisa. Pengeluaran pemmerintah berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap tingkat inflasi, maka dalam penelitian ini disusun kerangka konsep yaitu sebagai berikut :

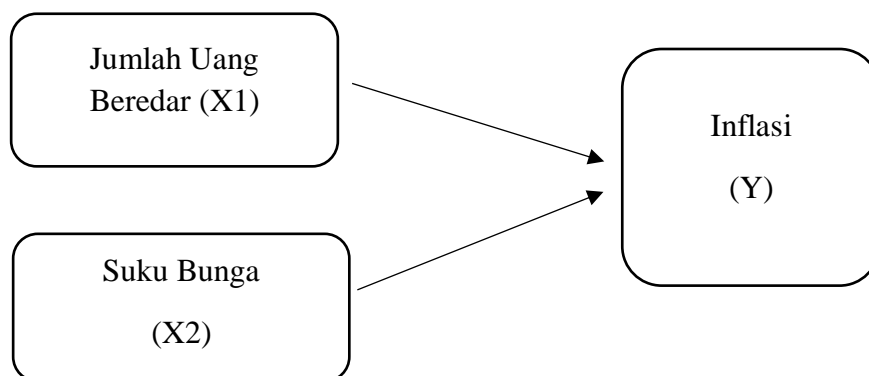
1. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi Pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi bisa dikatakan positif, artinya jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Jika jumlah uang beredar melebihi kebutuhan masyarakat maka masyarakat akan cenderung



menggunakan uangnya dengan cara meningkatkan konsumsi barang dan jasa. Permintaan atas barang dan jasa yang meningkat namun tidak disertai dengan penawaran barang dan jasa maka akan mendorong tingkat inflasi. Bila jumlah uang beredar terus tumbuh, perekonomian akan terus bergerak pada tingkat harga yang lebih tinggi. Selama jumlah uang yang beredar meningkat dalam proses terus-menerus, inflasi akan timbul. Dengan kata lain, peningkatan harga lebih disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar (Iqbal Rahmana, 2017).

2. Pengaruh suku bunga terhadap tingkat inflasi Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menginvestasikan dananya kepada bank. Suku bunga yang tinggi akan menyedot jumlah uang yang beredar di masyarakat, sehingga mengurangi pergerakan jumlah uang yang beredar yang nantinya akan berpengaruh terhadap rendahnya inflasi.

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya belum teruji dan masih bersifat praduga. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis melakukan hipotesis untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah uang beredar positif terhadap inflasi.
2. Suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi.